



Original Research Paper

JENIS DAN KARAKTERISTIK KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMA/SMK KOTA YOGYAKARTA

Abd. Rahman*, Siti Urbayatun

Prodi S2 Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email Corresponding:

Manmadragi_kia2007@yahoo.co.id

Page : 97-104

Kata Kunci :

Kekerasan Seksual: Laki-laki

Keywords:

Sexual Violence: Boys

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.

Email: healthytadulako@gmail.com

Phone (WA): +6285242303103

Address:

Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik kekerasan seksual pada Siswa laki-laki SMA/SMK Kota Yogyakarta. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan metode *survey*. Besar sampel dalam penelitian sebanyak 380 laki-laki. Pengambilan sampel dilakukan pada dua sekolah, terdiri dari SMA Negeri 11 dan SMK Swasta Bopkri 1 Yogyakarta. Teknik pengambilan dengan cara *Cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk *Child Sexual Abuse Questionnaire (CSAQ)*. Analisis deskriptif dengan menggunakan. Hasil penelitian menunjukkan dari 172 responden, yang paling banyak mengalami kekerasan seksual dengan item *pernah dilecehkan oleh seseorang secara lisan atau melalui internet (whatsApp, instagram, facebook, email, telegram atau layanan internet lainnya dan pernah dipaksa atau didesak untuk menyentuh atau mencium orang lain (pada bibirnya, tubuhnya dan/atau bagian pribadinya)* masing – masing sebesar 76 (44,2%). Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pengambilan kebijakan sekolah dalam melakukan pendekatan terhadap siswa yang mengalami kekerasan seksual untuk dilakukan upaya preventif agar tidak terulang lagi dan juga psikoterapi yang dapat digunakan untuk menangani gangguan mental dan emosional terhadap siswa yang mengalami trauma psikologi akibat kekerasan seksual yang dialami.

ABSTRACT

This study aims to identify the types and characteristics of sexual violence in male students of SMA/SMK Yogyakarta City. This type of research is descriptive with a survey method. The sample size in the study was 380 men. Sampling was carried out at two schools, consisting of SMA Negeri 11 and SMK Private Bopkri 1 Yogyakarta. The sampling technique is by cluster random sampling. The measuring instrument used for the Child Sexual Abuse Questionnaire (CSAQ). Descriptive analysis using. The results showed that out of 172 respondents, the most experienced sexual violence with the item having been harassed by someone verbally or via the internet (whatsApp, Instagram, Facebook, email, telegram or other internet services and had been forced or urged to touch or kiss other people). on his lips, body and/or private parts) each of 76 (44.2%). The results of this study can be used as guidelines for school policy making in approaching students who experience sexual violence to take preventive measures so that it does not happen again and also psychotherapy that can be used to treat mental and emotional disorders of students who have experienced psychological trauma due to sexual violence they have experienced.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dapat mengancam fisik, mental, dan sosial namun sebagian besar tidak diungkapkan di antara anak-anak dan remaja khususnya laki-laki. Kekerasan seksual terhadap anak umumnya didefinisikan sebagai

kontak fisik antara seorang anak dan orang dewasa, orang lain yang secara signifikan lebih tua, atau seseorang dalam posisi berkuasa atau memiliki kendali atas anak, di mana anak tersebut digunakan untuk rangsangan seksual orang dewasa atau orang lain¹.

Berdasarkan laporan dari siswa laki-laki di sekolah menengah, sekitar 4,5% menyatakan dipaksa untuk melakukan hubungan seksual selama hidup mereka, meskipun sebagian besar tindakan yang dilakukan tidak melalui kontak fisik atau penetrasi, namun penting untuk dicatat bahwa tindakan tersebut secara eksklusif tidak saling menguntungkan, dan anak laki-laki biasanya mengalami berbagai tipe kekerasan seksual dalam periode waktu yang lama². *Centers for Disease Control and Prevention* melaporkan satu dari enam pria mengalami kekerasan seksual sebelum berusia 18 tahun. Laki-laki cenderung lebih jarang mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami dibandingkan perempuan, yang mengungkapkan pun membatasi gambaran masalahnya. Studi menemukan bahwa sekitar 66,9% anak perempuan cenderung memiliki bukti pelecehan seksual dibandingkan 50,8 anak laki-laki³.

Pengungkapan kekerasan seksual yang dialami anak laki-laki sulit dilakukan, Anak-anak akan melaporkan kekerasan seksual yang dialami, jika mengalami mimpi buruk, atau jika orang lain bertanya tentang pengalaman pelecehan seksual yang dialami, atau jika ada bukti langsung tentang kekerasan seksual (misalnya, disaksikan oleh orang lain). Hal ini terjadi karena anak-anak dalam ancaman pelaku, ketakutan, kurangnya kesempatan dan atau pemahaman, dan adanya hubungan yang ada dengan pelaku menjadi hambatan dalam pengungkapan⁴. Anak-anak yang lebih muda (usia 5-9 tahun) sebagian besar mengungkapkan pelecehan yang dialami pada ibu atau kakek/nenek, sedangkan anak usia 10-13 tahun, sebagian besar mengungkapkan kepada teman sebayanya atau guru dan bercerita lebih dari satu orang. Lebih dari separuh anak-anak mengutip sebuah acara televisi atau presentasi sekolah tentang pelecehan seksual sebagai motivator untuk mengungkapkan pelecehan yang dialami dan hanya 4% dari anak-anak yang

mengungkapkan tersebut menginginkan agar menghentikan pelecehan seksual yang dialami⁵. Hal ini menunjukkan bahwa, data dan informasi kekerasan seksual yang dialami anak atau remaja sangat sulit didapatkan. Masalahnya adalah korban anak laki-laki merasa malu dan takut karena dalam kondisi terancam dari pelaku, selain itu stigma di masyarakat masih sangat tinggi bahwa korban kekerasan seksual itu dialami perempuan bukan laki-laki.

Kekerasan seksual pada anak laki-laki yang terus terjadi akan menimbulkan dampak negatif yang buruk, penelitian menemukan bahwa remaja laki-laki korban penyalagunaan seksual hampir lebih dari tiga kali untuk memiliki banyak pasangan seksual, lebih dari dua kali untuk memiliki hubungan seksual tanpa kondom, dan lebih dari lima kali berpotensi memiliki keterlibatan kehamilan daripada anak laki-laki tidak mengalami kekerasan seksual. Hal ini menempatkan anak pada peningkatan risiko penyakit menular seksual, termasuk hepatitis C dan human *immunodeficiency virus*⁶.

Di Indonesia sebesar 56,46% kekerasan seksual terjadi pada anak laki-laki dan lebih tinggi dibandingkan kekerasan seksual pada anak perempuan 43,46%⁷. Di Yogyakarta menurut laporan LBH (lembaga bantuan hukum) terdapat 42 kasus kekerasan seksual. Laporan yang dihimpun sejak Maret 2020 hingga April 2021 tersebut terdiri atas 30 laporan dari kasus pelecehan seksual, lima kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), tiga kasus perkosaan, dua kasus pelecehan, dan dua kasus pengancaman ekonomi berbasis gender⁸. Demikian pula kasus pencabulan (sodomi) terjadi pada siswa SMA di salah satu hotel di Yogyakarta, yang pelakunya adalah gurunya sendiri dan berdasarkan hasil penyidikan, selama ini siswa yang menjadi korban pelecehan sebanyak Sembilan orang, semuanya merupakan murid pelaku⁹. Selanjutnya tahun 2017 terjadi

tindakan sodomi terhadap siswa SD di kamar mandi sebuah masjid di Gondokusuman Yogyakarta¹⁰.

Penelitian kekerasan seksual terhadap remaja laki-laki masih kurang dilakukan, sudut pandang masyarakat Indonesia terhadap kekerasan seksual khususnya pada laki-laki masih terbatas. Hal ini didukung oleh pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang selalu mendapat *highlight*, sedangkan ketika hal tersebut terjadi pada laki-laki, yang terjadi adalah sebaliknya. Salah satu hal yang membuat korban kekerasan atau pelecehan seksual enggan untuk *speak up* adalah respon negatif dari masyarakat¹¹. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik kekerasan seksual pada Siswa laki-laki SMA/SMK Kota Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode *survey*. Penelitian ini mengidentifikasi kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki Siswa SMA/SMK Kota Yogyakarta dengan menanyakan pengalaman kekerasan yang dialami ditinjau dari interpersonal dan *collective*.

Besar sampel dalam penelitian sebanyak 380 laki-laki Siswa SMA/SMK di Kota Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan pada dua sekolah, terdiri dari SMA Negeri 11 dan SMK Swasta Bopkri 1 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Cluster random sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan *Child Sexual Abuse Questionnaire* (CSAQ). Alat ukur dikembangkan oleh Mohler *et al.*, (2014) dengan skala *koefisien Cronbach Alpha* 0,763¹². Alat ukur ini berisi 14 pernyataan untuk menilai berbagai bentuk kekerasan seksual yang dialami. Delapan pernyataan dikategorikan sebagai kekerasan seksual tanpa

kontak fisik, enam pernyataan dikategorikan sebagai kekerasan seksual dengan kontak fisik. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban “sangat sering”, “sering”, “jarang” dan “tidak pernah”.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kekerasan seksual pada laki-laki Siswa SMA/SMK Kota Yogyakarta, baik yang tidak mengalami kekerasan maupun yang mengalami kekerasan seksual. Dan jika responden mengalami kekerasan seksual, maka akan dibuat pengelompokan jenis kekerasan yang dialami yaitu responden yang mengalami kekerasan seksual tanpa kontak fisik, kekerasan seksual dengan kontak fisik tanpa penetrasi dan kekerasan seksual dengan penetrasi. Analisis menggunakan SPSS untuk membuat nilai rata-rata dan persentase.

HASIL

Kekerasan seksual pada laki-laki Siswa SMAN 11 dan SMKS Bopkri 1 Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 380 responden yang diteliti, terdapat 172 (45,3%) mengalami kekerasan seksual, sementara yang tidak mengalami kekerasan seksual sebanyak 208 (54,7%).

Tabel 1. Distribusi Kecenderungan Mengalami Kekerasan Seksual Pada Laki-Laki Siswa SMAN 11 Dan SMKS Bopkri 1 Kota Yogyakarta

Kecenderungan	f	%
mengalami Kekerasan Seksual		
Mengalami	172	45.3
Tidak Mengalami	208	54.7
Total	380	100

Berdasarkan distribusi jenis kekerasan seksual yang dialami responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 14 jenis kekerasan seksual dibuat klasifikasi menjadi tiga kategori yaitu jarang, sering dan sangat sering mengalami kekerasan seksual. Hasil penelitian

menunjukkan dari 172 responden, yang paling banyak mengalami kekerasan seksual dengan item *pernah dilecehkan oleh seseorang secara lisan atau melalui internet (whatsApp, instagram, facebook, email, telegram atau layanan internet lainnya dan pernah dipaksa atau didesak untuk menyentuh atau mencium*

orang lain (pada bibirnya, tubuhnya dan/atau bagian pribadinya) masing – masing sebesar 76 (44,2%) responden. Sementara yang item kekerasan seksual yang paling kurang dialami responden adalah *pernah dipaksa atau ditekan untuk melihat alat kelamin orang dewasa atau anak lain* yaitu sebesar 20 (11,6%) responden.

Tabel 11. Jenis Kekerasan Seksual Pada Laki-Laki Siswa SMAN 11 dan SMKS Bopkri 1 Kota Yogyakarta

Jenis variabel	Aspek	Mengalami			Total	
		Jarang	Sering	Sangat sering	F	%
Pernah dipaksa atau ditekan untuk melihat alat kelamin orang dewasa atau anak lain	Kekerasan seksual tanpa kontak fisik	14	2	4	20	11.6
Pernah dipaksa atau ditekan untuk membuka pakaian sendiri dan/atau menunjukkan alat kelaminnya kepada orang dewasa atau anak lain		21	3	2	26	15.1
Pernah dipaksa atau didesak untuk melihat satu atau beberapa orang melakukan masturbasi atau berhubungan seks atau hubungan intim		28	2	2	32	18.6
Pernah dipaksa atau didesak untuk melihat foto, gambar, film, DVD, atau majalah online yang berhubungan dengan pornografi		66	8	2	76	44.2
Orang lain pernah memotret bagian tubuh yang sensitif di luar kehendak (baik dengan kamera atau ponsel)		30	1	2	33	19.2
Seseorang pernah memberikan foto-foto intimnya kepada orang lain atau mempublikasikannya di Internet		26	3	3	32	18.6
Pernah dilecehkan oleh seseorang secara lisan atau melalui internet (<i>whatsApp, instagram, facebook, email, layanan internet lainnya</i>)		51	10	4	65	37.8
Pernah dilecehkan secara seksual ketika saya sedang mengobrol melalui Internet		31	4	3	38	22.1
Pernah disentuh atau dicium dengan niat seksual pada tubuh yang sensitif	Kekerasan seksual dengan kontak fisik tanpa penetrasi	34	2	3	39	22.7
Pernah dipaksa atau didesak untuk menyentuh atau mencium orang lain (pada bibirnya, tubuhnya dan/atau bagian pribadinya)		61	9	6	76	44.2
Orang lain pernah mencoba menyentuh alat kelamin di luar kehendaknya		27	2	0	29	16.9
Orang lain pernah mencoba melakukan hubungan kelamin di luar kehendaknya	Kekerasan seksual dengan kontak fisik penetrasi	25	2	0	27	15.7
Orang lain pernah mencoba melakukan hubungan seks anal dengan di luar kehendaknya		23	2	0	25	14.5
Orang lain pernah mendesak atau memaksa untuk memasukkan penisnya ke dalam mulut pelaku		57	11	4	72	41.9

Tabel 2. Karakteristik Responden Mengalami Kekerasan Seksual Pada Laki-Laki Siswa SMAN 11 Dan SMKS Bopkri 1 Kota Yogyakarta

Karakteristik kekerasan seksual	f	%
Usia pertama kali mengalami kekerasan seksual		
• < 7 tahun	11	6.4
• 7-11 tahun	34	19.8
• 11-13 tahun	66	38.4
• > 13 tahun	61	35.5
Jenis kelamin pelaku		
• Laki-laki	114	66.3
• Perempuan	58	33.7
Usia pelaku		
• ≤ 18 tahun	73	42.4
• > 18 tahun	99	57.6
Hubungan dengan pelaku		
• Anggota	5	2.9
• Teman	71	41.3
• Pacar	4	2.3
• Kenalan	15	8.7
• Orang asing	77	44.8
Tempat terjadinya kekerasan seksual		
• Di rumah	13	7.6
• Di rumah lain	20	11.6
• Tempat umum	22	12.8
• Sekolah/dalam perjalanan ke sekolah	29	16.9
• Lainnya	88	51.2
Penyungkapan kepada siapa peristiwa itu diungkapkan		
• Anggota keluarga	10	5.8
• Teman	49	28.5
• Guru	2	1.2
• Lainnya	111	64.5

Berdasarkan tabel 2 tentang karakteristik kekerasan seksual yang dialami responden. Usia responden pertama kali mengalami kekerasan seksual dari 172 responden yang tertinggi pada usia 11-13 tahun yaitu sebanyak 66 (38,4%), sementara jenis kelamin pelaku yang melakukan kekerasan seksual yang terbanyak adalah laki-laki sebesar 114 orang, kemudian usia pelaku yang tertinggi adalah usia 18 tahun yaitu 99 (57,6%), selanjutnya adalah hubungan antara pelaku dan responden yang mengalami kekerasan seksual, sesuai yang didapatkan yang terbanyak orang asing yaitu 77 (44,8%). Kemudian tempat terjadinya kekerasan seksual yang dialami

responden berdasarkan jawaban yang diberikan responden yang tertinggi adalah lainnya sebesar 88 atau 51,2%. Responden menyebutkan bahwa beberapa tempat kejadian kekerasan seksual yang mereka alami paling banyak adalah melalui internet, apakah itu dengan whatsapp (chat dan video) maupun media internet lainnya. Kemudian tempat lainnya adalah di jalan, gang bahkan ada yang menyebut di sungai. Selanjutnya penyungkapan kekerasan yang mereka alami dari 172 responden sekitar 111 responden yang memilih jawaban lainnya. Adapun jawaban lainnya adalah sebagian besar memilih tidak

mengungkapkan dan bahkan mengeluh dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 172 responden mengalami kekerasan seksual dengan berbagai bentuk kekerasan yang dialami baik yang jarang mengalami, sering dan sangat sering mengalami. Berdasarkan aspek kekerasan seksual menurut Mohler *et al.*, (2014) dibagi menjadi 3 bagian yaitu kekerasan seksual tanpa kontak fisik, kekerasan seksual kontak fisik tanpa penetrasi dan kekerasan seksual kontak fisik penetrasi. Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami kekerasan seksual tanpa kontak fisik sebesar 40,25%. Responden yang mengalami Kekerasan seksual dengan kontak fisik tanpa penetrasi sebanyak 48%, dan kekerasan seksual kontak fisik dengan penetrasi sebesar 41,3%. Selanjutnya karakteristik kekerasan seksual diantaranya adalah usia pertama kali mengalami kekerasan seksual sebagian besar pada usia 11-13 tahun yaitu 34%, jenis kelamin pelaku terbanyak adalah laki-laki 66,3%, usia pelaku tertinggi adalah > 18 tahun sebanyak 57,6%, hubungan korban dengan pelaku sebagian besar adalah orang asing 44,8%, tempat kejadian paling banyak adalah lainnya yaitu media sosial, apakah itu dengan *whatsapp* (*chat* dan *video*) maupun media internet lainnya. Kemudian tempat lainnya adalah di jalan, gang bahkan ada yang menyebut di sungai. Selanjutnya penyingkapan, sekitar 64,5% responden yang memilih jawaban lainnya. Adapun jawaban lainnya adalah sebagian besar memilih tidak mengungkapkan kepada siapapun termasuk orang tua dan keluarga.

Sekitar 5% remaja laki-laki mengalami pelecehan seksual penetratif di bawah usia 18 tahun termasuk pelecehan seksual dengan kontak fisik tanpa penetrasi (*Seks oral, frotteurisme*) dan tanpa kontak fisik (*voyeurisme*, melihat pornografi,

eksposur/flushing) berisiko meningkat sampai tiga kali¹³. Hasil penelitian Mohler *et al.*, (2014) menemukan jenis kekerasan seksual yang paling sering dilaporkan adalah tanpa kontak fisik, sedangkan kekerasan seksual dengan penetrasi jarang dilaporkan, hanya sekitar 6% laki-laki yang melaporkan kasusnya¹². Dalam sebuah survei penelitian yang dilakukan Helweg-Larsen & Bøving Larsen (2006) juga menemukan kekerasan seksual pada anak tanpa kontak fisik paling sering terjadi di rumah atau di dunia maya, dan pelakunya paling sering dilakukan oleh orang asing. Selanjutnya kekerasan seksual anak dengan kontak fisik paling sering terjadi di tempat umum atau rumah lain selain milik korban, dan sebagian besar pelaku kekerasan seksual dikenal oleh korban, sekitar 10.7% korban melaporkan anggota keluarga sebagai pelaku¹⁴. Hasil survei lembaga Nasional Swiss menemukan di antara korban laki-laki, pelaku kekerasan terbanyak adalah remaja sebesar 72,5% untuk kekerasan tanpa kontak fisik, dan 78,1% kekerasan seksual kontak fisik (dengan atau tanpa penetrasi) Selain itu, sebagian besar pelaku yang diketahui korban adalah pasangannya, teman sebaya, atau kenalan¹⁵.

Menurut Finkelhor *et al* (2013) pelaku pelecehan seksual terhadap remaja laki-laki dapat mencakup orang tua, saudara kandung, anggota keluarga besar, teman keluarga, teman kencan, pasangan intim, kenalan, teman sebaya dan orang asing¹⁶. Laki-laki cenderung lebih jarang mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami dibandingkan perempuan, laki-laki yang mau mengungkapkan kekerasan yang dialami juga terbatas menjelaskan masalahnya¹⁷.

Secara biologis kadar androgen dapat meningkatkan gairah seksual, orgasme, dan ejakulasi, yang membantu mengatur seksualitas, agresi, kognisi, emosi dan kepribadian. Kadar androgen yang tidak normal menyebabkan perilaku seksual yang agresif¹⁸. Menurut teori psikodinamik

penyimpangan seksual termasuk kekerasan seksual adalah ekspresi dari masalah yang belum terselesaikan yang dialami selama tahap perkembangan dimana jiwa manusia terdiri dari tiga elemen utama: id, ego, dan superego. Kekerasan seksual terjadi ketika id (prinsip kesenangan) terlalu aktif dan dominan¹⁹. Sementara menurut teori behavior, kekerasan seksual adalah kondisi yang dipelajari, diperoleh melalui mekanisme yang sama, di mana konvensional seksualitas konvensional dapat dipelajari, diperoleh serta dipertahankan melalui prinsip-prinsip pengkondisian dasar²⁰. Dalam teori *attachment* menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menjalin ikatan emosional yang kuat dengan orang lain, dan ketika individu merasa kehilangan atau mengalami tekanan emosional, maka mereka bertindak sebagai akibat dari rasa kesepian dan keterasingannya²¹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jumlah kekerasan seksual yang dialami laki-laki Siswa SMA/SMK Kota Yogyakarta sebanyak 45,3% hampir setengah dari jumlah responden yang diteliti. Jenis kekerasan seksual yang paling banyak dialami adalah pernah dilecehkan oleh seseorang secara lisan atau melalui internet (whatsapp, instagram, facebook, email, telegram atau layanan internet lainnya dan pernah dipaksa atau didesak untuk menyentuh atau mencium orang lain (pada bibirnya, tubuhnya dan/atau bagian pribadinya) masing – masing sebesar 76 (44,2%) antara kekerasan yang jarang terjadi sampai dengan yang sangat sering terjadi pada responden. Demikian pula dengan karakteristik kekerasan seksual yang dialami, dimana usia responden pertama kali mengalami kekerasan seksual paling tinggi pada kelompok usia 11-13 tahun. pelaku kekerasan seksual paling banyak berjenis kelamin laki-laki dengan usia > 18 tahun yang dilakukan oleh orang asing. Sebagian besar tempat kejadian melalui media sosial, data tempat terjadinya kekerasan

seksual di jalan atau gang. Selanjutnya peyungkapan kekerasan yang mereka alami dari sebagian besar responden memilih tidak mengungkapkan kepada orang lain termasuk orang tua.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pengambilan kebijakan sekolah dalam melakukan pendekatan terhadap siswa yang mengalami kekerasan seksual untuk dilakukan upaya preventif agar tidak terulang lagi dan juga psikoterapi yang dapat digunakan untuk menangani gangguan mental dan emosional terhadap siswa yang mengalami trauma psikologi akibat kekerasan seksual yang dialami.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organisation. International statistical classification of diseases and related health problem. In: *ICD-10*. Geneva, Switzerland; 2004.
2. Negriff, Schneiderman, Smith, Schreyer, Tricketta PK. Characterizing the sexual abuse experiences of young adolescents. *Child Abus Negl.* 2013;38(2):261-270. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.08.021>.
3. Lalor K, McElvaney R. Child Sexual Abuse , Links to Later Sexual Exploitation / High-Risk Sexual Behavior , and Prevention / Treatment Programs. *Trauma, Violence Abus.* 2010;(May 2014). doi:10.1177/1524838010378299
4. Schaeffer, Leventhal, Asnes. Children's disclosures of sexual abuse: Learning from direct inquiry. *Child Abus Negl.* 2011;35:343-352.
5. Malloy LC, Brubacher, Lamb ME. Because she's one who listens: children discuss disclosure recipients in forensic interviews. *Child Maltreat.* 2013;18:245. <http://dx.doi.org/10.1177/1077559513497250>.

6. Homma Y, S M, Wang N, et al. The Relationship Between Sexual Abuse and Risky Sexual Behavior Among Adolescent Boys : A Meta-Analysis. *J Adolesc Heal*. 2012;51(1):18-24. doi:10.1016/j.jadohealth.2011.12.032
7. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-laki Lebih Tinggi dari Perempuan.
8. Jogja.com W. Kekerasan Seksual di Yogyakarta Meningkatkan Selama Pandemi. <http://wargajogja.net/sosial/kekerasan-seksual-di-yogyakarta-meningkat-selama-pandemi.html>. Published 2021.
9. Radar Jogja.com. Guru Sodomi Murid, Diduga 9 Anak Jadi Korban Pelecehan. <https://radarjogja.jawapos.com/breaking-news/2016/12/08/guru-sodomi-murid-diduga-9-anak-jadi-korban-pelecehan/> . Published 2016.
10. krjogja.com. Bejat! Mahasiswa Sodomi Bocah di Toilet Masjid. <https://www.krjogja.com/peristiwa/kriminal/bejat-mahasiswa-sodomi-bocah-di-toilet-masjid/>. Published 2017.
11. Eka Prasetya. laki-laki dibalik kekerasan dan pelecehan seksual- kami juga seorang-korban. <https://ksm.ui.ac.id/laki-laki-dibalik-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-kami-juga-seorang-korban>. Published 2020.
12. Mohler, Meichun, Landolt, et al. Child Sexual Abuse Revisited : A Population-Based Cross-Sectional Study Among Swiss Adolescents. *J Adolesc Heal*. 2014;54(3):304-311.e1. doi:10.1016/j.jadohealth.2013.08.020
13. Gilbert, Widom, Browne, Fergusson, Webb, Janson. Burden and consequences of child maltreatment in high income countries. *Lancet*. 2009;37(3):68-81. doi:10.1016/S0140-6736(08)61706-7
14. Helweg-Larsen K, Bøving Larsen H. The prevalence of unwanted and unlawful sexual experiences reported by Danish adolescents: results from a national youth survey in 2002. *Acta Paediatr*. 2006 Oct;95(10):1270-6. doi: 10.1080/08035250600589033. PMID: 16982501. *Acta Paediatr*. 2006;(10). doi:10.1080/08035250600589033
15. Maier T, Mohler-Kuo M, Landolt MA, Schnyder U, Jud A. The tip of the iceberg. Incidence of disclosed cases of child sexual abuse in Switzerland: Results from a nationwide agency survey. *Int J Public Health*. 2013;58(6):875-883. doi:10.1007/s00038-013-0498-6
16. Finkelhor, Turner, Shattuck, Hamby. Violence, crime, and abuse exposure in a national sample of children and youth: An update. *J Am Med Assoc Paediatr*. 2013;16(7):614-621. doi: <https://doi.org/10.1001>
17. Lalor K, McElvaney R. Child sexual abuse, links to later sexual exploitation/high-risk sexual behavior, and prevention/treatment programs. *Trauma Violence Abus*. 2010;11(4):159-177. <http://dx.doi.org/10.1177/1524838010378299>.
18. Hucker SJ, Bain J. *Androgenic Hormones and Sexual Assault. Handbook of Sexual Assault: Issues, Theories, and Treatment of the Offender*. (In W. L. Marshall, D. R. Laws & HEB (Eds, ed.). Plenum Press.; 1990.
19. Holmes RM, Holmes ST. *Profiling Violent Crimes: An Investigative Tool*. Thousand Oaks, Calif: Sage.; 2002.
20. Laws DR, Marshall WL. A conditioning theory of the etiology and maintenance of deviant sexual preference and behavior. In: In W. L. Marshall, D. R. Laws, & H. E. Barbaree (Eds.), ed. *Handbook of Sexual Assault: Issues, Theories, and Treatment of of the Offender*. Plenum Press; 1990:209-229.
21. Mulloy, R., & Marshall W. *Social Functioning*. In W. Marshall, D. Anderson, & Y. Fernandez (Eds.), *Cognitive Behavioural Treatment of Sexual Offenders*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd; 1999.